

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Program Infak

a. Pengertian Program Infak

Program merupakan tahap-tahap dalam penyelesaian rangkaian kegiatan yang berisi langkah-langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan unsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan . Program akan menunjang implementasi, karena dalam program telah dimuat berbagai aspek antara lain : Adanya tujuan yang ingin dicapai, adanya kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil dalam mencapai tujuan itu, adanya aturan-aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui, adanya perkiraan anggaran, adanya strategi dalam pelaksanaan (Farida, 2008).

Menurut Joan L. Herman yang dikutip oleh Farida, program merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Sementara itu, Munthe (2015) menjelaskan bahwa program adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi secara terencana, berlangsung secara berkesinambungan, dan melibatkan banyak orang

untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, program dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan yang disusun secara terencana dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam perspektif Islam, infak merupakan pemberian sebagian harta yang dilakukan secara sukarela untuk memperoleh keridaan Allah Swt. Infak tidak memiliki ketentuan jumlah dan sasaran yang sama seperti zakat, sehingga dapat diberikan sesuai kemampuan dan digunakan untuk berbagai kepentingan yang bermanfaat. Infak dapat menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial karena mengajarkan seseorang untuk berbagi, membantu orang lain, dan tidak hanya mementingkan kepentingan diri sendiri. Usman (2002) menjelaskan bahwa program infak merupakan kegiatan pengumpulan dan penyaluran sebagian harta secara sukarela untuk kepentingan sosial, keagamaan, dan kemaslahatan umum.

Berdasarkan teori tersebut, program infak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu dapat dipahami sebagai kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan secara terencana untuk mengenalkan serta membiasakan anak melakukan infak sejak usia dini. Pelaksanaannya tidak

hanya berorientasi pada pemberian uang, tetapi juga pada proses pendidikan karakter melalui kegiatan nyata. Anak diberikan kesempatan untuk belajar menyisihkan sebagian uang yang dimilikinya, memberikan kepada pihak yang telah ditentukan, serta memahami bahwa infak dapat digunakan untuk membantu orang lain.

Dalam pelaksanaannya, program infak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu menjadi salah satu bentuk pembiasaan keagamaan yang dapat mendukung perkembangan karakter religius anak. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan disertai arahan guru, anak belajar memahami bahwa berbagi merupakan perilaku yang baik dan dianjurkan dalam Islam. Guru berperan dalam memberikan contoh, menjelaskan tujuan infak, mengarahkan anak ketika melakukan infak, serta memberikan penguatan agar anak memahami nilai positif dari kegiatan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program infak adalah suatu rangkaian kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan secara berkesinambungan untuk membiasakan seseorang memberikan sebagian hartanya secara sukarela demi kepentingan dan kemaslahatan orang lain. Dalam konteks TKIT Bunayya Kota Bengkulu, program infak

tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan dan pembiasaan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius pada anak, seperti berbagi, peduli terhadap sesama, ikhlas, bersyukur, dan suka menolong

Program Infaq adalah program sedekah berupa harta/uang yang tidak terikat pada program tertentu semisal untuk anak yatim, untuk bencana di suatu lokasi dan sejenisnya. Sumber lain menjelaskan bahwa program infaq adalah inisiatif pengumpulan dan penyaluran sebagian harta secara sukarela (non-zakat) untuk kemaslahatan umum, sosial, atau keagamaan guna mendapatkan ridha Allah. Program ini bertujuan membantu sesama, seperti pembangunan masjid, pendidikan, atau bantuan bencana, tanpa terikat batas waktu dan jumlah (Usman, 2002).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa program infak adalah suatu inisiatif dalam mengumpulkan harta yang diberikan oleh orang lain melalui BKM atau lembaga lain yang digunakan untuk kepentingan umum atau kemaslahatan umum.

b. Macam-Macam Program Infak

Infak merupakan salah satu amalan dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membangun kepedulian sosial dan mempererat hubungan

antar sesama. Secara umum, infak tidak hanya dipahami sebagai pemberian harta, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan seorang muslim kepada Allah Swt. Dalam kajian hukum Islam, infak memiliki ketentuan yang beragam sesuai dengan kondisi, tujuan, dan dampak yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, para ulama mengklasifikasikan infak ke dalam beberapa hukum. Berdasarkan hukum Islam, infak terbagi menjadi beberapa macam sebagai berikut : (Firmansyah 2022)

1. Infak Sarana Ibadah/Pendidikan: Membangun masjid, pesantren, atau menyediakan Al-Qur'an dan buku islami.
2. Infak Sosial dan Kemanusiaan: Santunan anak yatim dan dhuafa, bantuan bencana, serta penyediaan air bersih.
3. Infak Pendidikan (Beasiswa): Memberikan dana pendidikan bagi pelajar dari keluarga kurang mampu, contohnya program beasiswa BAZNAS.
4. Infak Pangan: Memberi makan fakir miskin dan berbagi makanan.
5. Infak Digital: Berdonasi melalui platform online, aplikasi perbankan, atau dompet digital, yang memudahkan penyaluran secara transparan (Yatimmandiri.org).

kegiatan infak pada anak usia dini dapat dikaitkan dengan teori pembiasaan, yaitu pembentukan perilaku melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Melalui pembiasaan infak, anak tidak hanya mengenal konsep berbagi secara teori, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Kegiatan tersebut dapat menanamkan nilai religius seperti ikhlas, peduli, suka menolong, bersyukur, dan berbagi kepada sesama.

Dalam penelitian ini, program infak yang diterapkan di TKIT Bunayya Kota Bengkulu lebih difokuskan pada infak sosial dan kemanusiaan. Analisisnya, kegiatan infak dilakukan sebagai bentuk pembelajaran dan pembiasaan agar anak memahami bahwa sebagian harta yang dimiliki dapat digunakan untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Dengan bimbingan guru, kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk karakter religius anak melalui pengalaman nyata, sehingga nilai kepedulian dan suka berbagi dapat tumbuh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Hikmah Program Infak

Infak merupakan salah satu bentuk ibadah sosial dalam Islam yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan individu maupun masyarakat. Baik bagi orang yang memberi maupun yang menerima, infak mengandung berbagai hikmah yang mampu membentuk pribadi muslim yang

beriman, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial. Hikmah infak tidak hanya dirasakan dalam bentuk balasan pahala dari Allah Swt., tetapi juga berdampak pada pembersihan harta, pembinaan akhlak, serta peningkatan kesejahteraan umat. Sebagaimana dijelaskan oleh Agustina (2023). Terdapat beberapa hikmah utama dari pelaksanaan infak, yakni sebagai berikut :

- 1) Melalui kegiatan infak maka Allah akan menggandakan balasan sebagaimana Alquran Surah Al-An'am ayat 160

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا
مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ١٦٠

Yang artinya “Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya”

- 2) Menumbuhkan sikap dermawan dan mengurasi sikap kikir

Dalam diri manusia tentu terdapat sifat yang melekat misalnya sikap kikir. Melalui infak maka muslim diajarkan untuk saling berbagi sehingga memiliki kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

- 3) Membersihkan Harta

Infak bertujuan untuk memberisihkan harta yang terkadang tercampur dengan sesuatu yang haram dan syubhat. Maka dengan adanya infak ini, akan

membersihkan harta kita yang mungkin didapatkan dengan cara tidak sepenuhnya halal.

4) Membantu kaum dhu'afa dan mustadh'afin

Berbeda dengan zakat yang sifatnya hanya dilakukan pada saat tertentu, infak sifatnya dapat dilakukan kapan saja dan pada kesempatan kapan pun. Sehingga kaum-kaum tertindas dan lemah dapat terbantu kebutuhannya melalui pendistribusian dana infak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa infak memiliki hikmah yang sangat penting untuk dikenalkan kepada anak usia dini. Melalui kegiatan infak, anak diajarkan bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah. Pemahaman ini menumbuhkan motivasi anak untuk senang berbuat baik dan berbagi sejak usia dini.

Selain itu, pembiasaan infak mampu menumbuhkan sikap dermawan dan mengurangi sifat kikir pada anak. Anak belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga peduli terhadap orang lain. Sikap ini mendorong berkembangnya kepekaan sosial dan rasa empati dalam kehidupan sehari-hari.

Infak juga mengajarkan anak tentang nilai kebersihan harta secara sederhana, yaitu bahwa sebagian dari apa yang dimiliki perlu dibagikan kepada orang lain. Nilai ini membentuk kesadaran anak agar tidak bersikap egois dan

memahami adanya hak orang lain dalam setiap rezeki yang dimiliki.

Selanjutnya, melalui kegiatan infak anak dikenalkan pada kepedulian terhadap kaum dhu'afa dan mustadh'afin. Anak belajar memahami bahwa ada orang-orang yang membutuhkan bantuan, sehingga tumbuh rasa kasih sayang, empati, dan solidaritas sosial sejak dini.

Dengan demikian, hikmah infak bagi anak usia dini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, akhlak mulia, serta perkembangan sosial-emosional anak, yang menjadi bekal penting dalam kehidupan anak di masa depan.

d. Manfaat Program Infak

Infak merupakan salah satu ajaran Islam yang memiliki dimensi spiritual dan sosial yang sangat kuat. Melalui infak, seorang muslim tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan penuh kepedulian. Manfaat infak tidak hanya dirasakan oleh penerima, melainkan juga memberikan pengaruh positif bagi pemberi, baik dari segi penyucian jiwa, pembentukan akhlak, maupun penguatan hubungan sosial.

Menurut Zulkifli (2020), infak memberikan berbagai manfaat penting, antara lain sebagai berikut :

1. Sarana pembersih jiwa, sebagaimana arti bahasa dari zakat adalah suci, maka seseorang yang berzakat, pada hakekatnya merupakan bukti terhadap dunianya dari upayanya untuk mensucikan diri, mensucikan diri dari sifat kikir, tamak dan dari kecintaan yang sangat terhadap dunianya, juga mensucikan hartanya dari hak orang lain
2. Realisasi kepeduliansosial, salah satu esensial dalam Islam yang ditekankan untuk ditegakkan adalah hidupnya suasana takaful dan tadhomun (rasa sepenanggungan) dan hal tersebut akan bisa direalisasikan dengan infak. Jika shalat berfungsi membina kekhusu'an terhadap Allah SWT, maka infak berfungsi sebagai pembina kelembutan hati seseorang terhadap sesama.
3. Sarana untuk meraih pertolongansosial, Allah SWT hanya akan memberikan pertolongan kepada hambaNya, manakala hambanya-Nya mematuhi ajarannya dan diantara ajaran Allah SWT yang harus ditaati adalah menunaikan infak
4. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Menunaikan infak merupakan ungkapan syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita
5. Salah satu aksiomatika dalam Islam. Infak adalah salah satu rukun Islam yang diketahui oleh setiap muslim,

sebagaimana mereka mengetahui shalat dan rukun-rukun Islam lainnya.

Dengan demikian sebaik-baik umat adalah orang yang banyak manfaatnya (kebaikannya) kepada orang lain. Oleh karena itu, ciri manusia sosial menurut Islam ialah kepentingan pribadinya diletakkan dalam kerangka kesadaran akan kewajibannya sebagai makhluk sosial khususnya makhluk yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Kesetiakawanan dan cinta kasih inilah yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya. Inilah ajaran iman dan amal shalih yang diajarkan oleh Rasulullah SAW berupa akhlak rabbani. Karena dilihat dari pengertian infak sendiri adalah pengeluaran suka rela yang dilakukan seseorang. Allah SWT memberi kebebasan kepada pemiliknya untuk menentukan jenis harta, berapa jumlah yang sebaiknya diserahkan. setiap kali ia memperoleh rizki, sebanyak yang ia kehendakinya.

Kita bisa melihat betapa seriusnya Islam memperhatikan masalah pembinaan ukhuwah ini didalam ajarannya, diantaranya adalah zakat, infak shadaqah. Infak mengajarkan kepada kita satu hal yang sangat esensial, yaitu bahwa Islam mengakui hak pribadi setiap anggota masyarakat, tetapi juga menetapkan bahwa didalam kepemilikan pribadi itu terdapat tanggung jawab sosial atau dalam kata lain bahwa Islam dengan ajarannya sangat

menjaga keseimbangannya antara masalah pribadi dan masalah sosial.

e. Indikator Kegiatan Program Infak

Sebagaimana yang diungkapkan Astuti (2016) bahwa dalam menentukan seberapa besar kegiatan infak seseorang itu dapat diukur melalui beberapa indikator, diantaranya :

- 1) Infak dengan tujuan membangun masjid atau sarana ibadah;
- 2) Infak untuk santunan anak yatim dan dhuafa;
- 3) Infak pendidikan beasiswa;
- 4) Infak memberi santun atau makan fakir miskin;
- 5) Infak berdonasi.

Sumber lain Arina Manasikana menjelaskan bahwa indicator kegiatan program infak antara lain :

a) Ikhlas

Ikhlas merupakan indikator utama dalam kegiatan infak. Ikhlas berarti melakukan infak semata-mata karena niat beribadah kepada Allah, tanpa mengharapkan imbalan, pujian, atau pengakuan dari orang lain. Seseorang yang berinjak dengan ikhlas tidak merasa terbebani, tidak menyesal setelah memberi, serta tidak menyebut nyebut pemberiannya. Dalam konteks PAUD, ikhlas dapat dilihat dari sikap anak yang memberi dengan perasaan senang, tidak terpaksa, dan tidak menangis atau marah setelah berbagi.

b) Ungkapan rasa syukur

Infak merupakan bentuk nyata dari rasa syukur atas nikmat yang telah diterima. Seseorang yang bersyukur menyadari bahwa harta dan rezeki yang dimilikinya adalah titipan dari Allah, sehingga sebagian di antaranya perlu dibagikan kepada orang lain. Dalam praktik pendidikan anak usia dini, ungkapan rasa syukur terlihat ketika anak menyadari bahwa dirinya memiliki sesuatu yang dapat dibagikan, serta menunjukkan kebahagiaan saat memberi, bukan merasa kehilangan.

c) Membantu orang yang membutuhkan

Indikator ini menekankan bahwa infak memiliki tujuan sosial, yaitu membantu meringankan beban orang lain yang membutuhkan. Infak bukan sekadar memberi, tetapi memberi dengan kesadaran akan kondisi dan kebutuhan penerima. Pada anak usia dini, indikator ini tampak ketika anak mau berbagi dengan teman yang kesulitan, seperti meminjamkan alat tulis, berbagi makanan, atau membantu teman yang terjatuh.

d) Melatih kepekaan sosial

Infak berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kepekaan sosial, yaitu kemampuan seseorang untuk Melalui infak, individu dilatih untuk peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dan tidak

bersikap individualistis. Dalam pembelajaran PAUD, kepekaan sosial dapat diamati ketika anak peka terhadap perasaan teman, menunjukkan empati, serta tergerak untuk membantu tanpa harus diperintah.

- e) Mengeluarkan harta yang dimiliki sebab sadar bahwa ada hak orang lain.

Indikator ini menunjukkan pemahaman bahwa dalam setiap harta yang dimiliki seseorang terdapat hak orang lain, terutama fakir miskin dan orang yang membutuhkan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk berinfak secara sukarela dan berkelanjutan. Pada anak usia dini, kesadaran ini ditanamkan secara sederhana, misalnya dengan pemahaman bahwa sebagian dari uang atau barang yang dimiliki dapat dibagikan kepada teman, sehingga anak belajar nilai keadilan dan kepedulian sosial sejak dini.

Berdasarkan beberapa sumber di atas penulis memilih indikator program infak yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Keterlibatan anak dalam kegiatan infak;
- 2) Pemahaman sederhana tentang infak;
- 3) Keikhlasan dan kebiasaan berinfak.

Dari beberapa indikator di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan infak tidak hanya diukur dari jumlah atau bentuk pemberian, tetapi lebih pada sikap, kesadaran, dan nilai moral yang menyertainya. Indikator-indikator tersebut

mencerminkan bahwa infak berfungsi sebagai ibadah sekaligus sarana pembentukan karakter sosial dan spiritual.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Secara etimologi karakter berasal dari Bahasa Latin character, yang berarti watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara terminologi, karakter adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Basri, Suhartini, and Nurhikmah 2023)

Maka, karakter adalah sekumpulan tata nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang yang dapat diwujudkan dalam bentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang ditampilkan dari diri seseorang yang dapat membedakannya dengan yang lain.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa inggris religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatanyang lebih besardi atas manusia. Karakter Religiusitas adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agama.

Menurut Suryadi dan Hayat religiusitas dalam Islam pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlaq atau dengan ungkapan lain: Iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka seseorang dapat dikatakan insan beragama yang sesungguhnya. (Purnawan 2023)

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya. Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan

perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Dengan itu, karakter religius menjadi sesuatu yang sangat berperan penting dalam pendidikan dan dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perkembangan zaman dengan adanya kemerosotan moral yang belakangan ini sangat mengkhawatirkan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Anak diharapkan mampu memiliki kepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Sehingga anak harus dapat meningkat karakter religius agar memiliki keyakinan, sikap, perkataan, dan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

b. Dasar-Dasar Karakter Religius

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Pembentukan karakter religius tidak terlepas dari sumber-sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, diperlukan dasar-dasar yang kuat agar nilai religius dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dasar-dasar karakter Religius sebagai berikut : (Kurniawati 2020)

1) Al-Qur'an

Qur'an Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menjalankan berbagai aspek kehidupan.

2) Hadits

Nabi Muhammad Saw merupakan uswatun hasanah bagi kita semua yang berasal dari beliau baik perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya merupakan panutan terbaik bagi umat Islam.

3) Sahabat dan Tabi'in

bat dan Tabi'in Para sahabat dan tabi'in menggali informasi langsung dari Rasulullah Saw. Oleh sebab itu, perkataan, perbuatan dan sikap mereka bisa kita jadikan contoh atau panutan asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan suatu jalan untuk menetapkan hukum yang belum ditemukan dalam Al-Qur'an, Hadits ataupun dalam peristiwa pada masa Rasulullah Saw, sahabat, maupun tabi'in.

c. Macam-Macam Karakter Religius

Karakter religius dalam islam disebut dengan akhlak. Secara umum dalam Islam akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Penjelasan lebih lanjut adalah sebagai berikut : (Sebagai et al. 2018)

1) Akhlak Terpuji (*Akhlaq Al-Karimah*)

Akhlak terpuji (*akhlaq a-karimah*) adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah Swt dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Contoh dari akhlak terpuji yaitu, sabar, ikhlas, peduli, dermawan dan lainnya. Guna untuk mencapai akhlak terpuji kita harus mengetahui beberapa indikator dari perbuatan itu sendiri. Indikator utama dari perbuatan baik adalah sebagai berikut:

- 1) Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah Swt dan Rasulullah Saw yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 2) Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
- 3) Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia
- 4) Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, memelihara akal, memelihara jiwa, memelihara keturunan dan memelihara harta kekayaan.

Dengan demikian, program infak di Paud menjadi sarana praktis dalam membentuk akhlak terpuji pada anak, karena melalui kegiatan infak, anak :

- 1) belajar *peduli* kepada orang lain,
- 2) belajar *ikhlas* saat memberikan sebagian uangnya,
- 3) belajar *amanah* karena infaknya dikelola dengan baik,
- 4) menanamkan nilai *dermawan*,
- 5) dan membentuk kebiasaan baik sejak dini.

Program infak ini juga menjadi bentuk penanaman nilai religius yang dicontohkan Rasulullah Saw melalui sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Misalnya :

- 1) Amanah, yakni anak mempercayakan infaknya kepada guru.
 - 2) Shiddiq, yakni anak jujur ketika membawa infak.
 - 3) Tabligh, yakni guru menyampaikan hikmah infak dengan cara yang mudah dipahami anak.
 - 4) Fathanah, guru mengelola program secara bijaksana dan edukatif
- 2) Akhlak Tercela (*Akhlak Al-Madzmumah*)

Akhlak tercela (*Akhlak Al-Madzmumah*) adalah sikap yang melekat pada diri berupa kebiasaan pelanggaran-pelanggaran kepada ketentuan dan aturan syariah baik secara amalan batin seperti dengki, hasad, maupun amalan lahir seperti berzina, menyakiti orang lain dan seterusnya.

Guna untuk menghindari akhlak tercela beberapa indikator dari perbuatan itu sendiri. Indikator utama dari perbuatan tercela adalah sebagai berikut :

- a) Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datang dari syetan.
- b) Perbuatan yang dimotivasi oleh ajaran togut yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
- c) Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan di akhirat.
- d) Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syariat Islam, yaitu merusak agama, merusak akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
- e) Perbuatan yang menjadikan permusushan dan kebencian.
- f) Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan.
- g) Perbuatan yang menjadikan kebudayaan manusia menjadi penuh dengan keserakahan dan nafsu setan.
- h) Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan, dan dendam yang tidak berkesudahan

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter dapat

ditemukan dari keteladanan Rasulullah Saw yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang meliputi shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah.

Melalui program infak yang rutin dan terstruktur, PIAUD membantu anak mengurangi kecenderungan akhlak tercela tersebut, sebab infak :

- a) melatih anak menahan diri dari sifat *kikir* dan *egois*,
- b) mengarahkan anak untuk melakukan perbuatan yang mendatangkan manfaat,
- c) membiasakan anak untuk mencintai kebaikan,
- d) membangun empati sosial,
- e) menciptakan lingkungan yang jauh dari kebencian, permusuhan, dan sikap individualistik.

Dengan kata lain, program infak menjadi media preventif dan kuratif terhadap akhlak tercela sejak usia dini.

d. Indikator Karakter Religius di Paud

Menurut Daryanto (2013) bahwa indicator karakter religius antara lain:

- 1) Kebiasaan beribadah
- 2) Kejujuran dan tanggung jawab
- 3) Kepedulian social
- 4) Sopan santun

Sumber lain menjelaskan bahwa indikator karakter religius sebagai berikut : (Hasibuan 2025)

- 1) Keteraturan melakukan doa harian sebelum dan sesudah kegiatan
- 2) Kemampuan dan kebiasaan membaca surah/ayat pendek
- 3) Ketertiban dan partisipasi dalam kegiatan ibadah kolektif yang sesuai usia
- 4) Sikap kepedulian dan kedermawanan
- 5) Sikap toleransi dan hormat terhadap praktik keagamaan orang lain

Sumber lain menjelaskan

Sumber lain menjelaskan pula indikator karakter religius, diantaranya sebagai berikut: (Fauzi, 2006).

- 1) Berdzikir setelah shalat dzuhur berjamaah
- 2) Keluar dari mushola menggunakan sandal miliknya
- 3) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu
- 4) Mengantri ketika berwudhu
- 5) Membagi waktu untuk shalat dzuhur berjamaah dan jajan di kantin
- 6) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah tanpa disuruh
- 7) Berjabat tangan dan bercengkrama dengan teman setelah shalat dzuhur berjamaah
- 8) Melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sesuai dengan syariat islam.

Adapun indicator yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: kebiasaan beribadah, kejujuran dan tanggung jawab, kepedulian social, sopan santun, hal ini dikarenakan indicator tersebut cocok dan relevan dengan praktek anak-anak di TKIT Bunayya Kota Bengkulu.

B. Penelitian Reievan

Hasil penelitian memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian yang lainnya, namun dari konsep dan latar belakang diambil memiliki perbedaan antara hasil penelitian yang lainnya. Tetapi, pembahasan materi dan tujuannya memiliki kesamaan dari variabel yang diambil pada judul penelitian Adapun hasil penelitian yang revelan dengan judul skripsi yang diambil penulis adalah:

1. Skripsi yang disusun oleh Nafila Agustin yang berjudul *“Pengaruh Kegiatan Penggalangan Infak Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa sKelas X di SMAN 3 Pamekasan”* menunjukkan bahwa pengaruh kegiatan penggalangan infak terhadap kepedulian sosial pada siswa kelas X di SMAN 3 Pamekasan adalah menunjukkan hasil yang agak rendah (sedang). Dapat dicermati dari hasil analisis penelitian tersebut yang diolah menggunakan rumus *product moment* yang menunjukkan bahwa nilai r kerja yang diperoleh yaitu 0,478. (Nafila Agustin 2002) Perbedaan bahwa pada penelitian terdahulu membahas pengaruh infak terhadap perilaku social Sedangkan

penelitian ini membahas tentang program infak terhadap karakter Religius.

2. Skripsi yang disusun oleh Yuniar yang berjudul *“Pengaruh Pembiasaan Infak Dan Sedekah Terhadap Pengembangan Sikap Peduli Sosial Remaja (Penelitian di Forum Komunikasi Remaja Masjid Lebak Rangkasbitung)”* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan pada kegiatan penggalangan infak terhadap kepedulian sosial siswa yang tergolong masuk dalam kategori yang cukup kuat dengan nilai t hitung $10.35 > t$ tabel 6.296 dengan taraf sig $0,05$. (Euis Ismayati Yuniar 2019) Perbedaan bahwa pada penelitian terdahulu membahas pengaruh pembiasaan infak dan sedekah terhadap pengembangan sikap social Sedangkan penelitian ini membahas tentang program infak terhadap karakter Religius.
3. Skripsi yang disusun oleh Firmaya Agustina yang berjudul *“Pengaruh Kegiatan Infak Terhadap Kepedulian Sosial Peserta Didik Kelas Xi Di Man 2 Blitar”* menunjukkan bahwa Pengaruh kegiatan infak terhadap kepedulian sosial peserta didik kelas XI di MAN 2 Blitar dengan hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa kegiatan infak berpengaruh positif terhadap kepedulian sosial dengan nilai sebesar 0.00 kurang dari 0.05 dan t hitung sebesar 20.730 lebih besar dari t tabel sebesar 1.97361 . 2) Besar pengaruh

kegiatan infak terhadap kepedulian sosial peserta didik kelas XI di MAN 2 Blitar sebesar 77% sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil hipotesis, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan infak berpengaruh terhadap kepedulian sosial peserta didik kelas XI di MAN 2 Blitar. (Agustina 2023). Perbedaan bahwa pada penelitian terdahulu membahas pengaruh infak terhadap kepedulian sosial Sedangkan penelitian ini membahas tentang program infak terhadap karakter Religius.

C. Kerangka Berfikir

Pembentukan karakter religius anak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam Karakter religius tidak hanya dibentuk melalui pengajaran teori agama, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari Salah satu bentuk pembiasaan yang efektif adalah program infak di sekolah, yaitu kegiatan memberikan sebagian harta secara sukarela untuk membantu sesama.

Melalui program infak, anak tidak hanya belajar tentang makna memberi dan kepedulian sosial, tetapi juga menanamkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah SWT. Dengan demikian, pelaksanaan program infak yang rutin dan terarah diyakini dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius anak

Adapun kerangka Berfikir Pengaruh Program Infak Terhadap Karakter Religius Anak Di TK IT Bunnaya Kota Bengkulu adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian



Keterangan :

Program Infak (X) : Variabel Bebas

Karakter Religius (Y) : Variabel Terikat

D. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka kerja atau paradigma yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka terdapat asumsi-asumsi penelitian. Asumsi-asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Program infak dilaksanakan secara rutin dan terencana di sekolah. Program infak diasumsikan berjalan secara teratur, misalnya dilakukan setiap minggu dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bukan hanya seremonial, tetapi menjadi bagian dari pembiasaan yang berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak.

Anak-anak memahami makna dan tujuan dari kegiatan infak. Anak tidak hanya diminta untuk memberi, tetapi juga dibimbing agar mengerti bahwa infak merupakan bentuk ibadah dan kepedulian terhadap sesama. Pemahaman ini membuat anak melakukan infak dengan kesadaran, bukan karena paksaan. Guru berperan aktif dalam membimbing dan memberi keteladanan. Guru menjadi contoh nyata dalam kegiatan infak, baik dalam tindakan maupun sikap. Dengan demikian, anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku guru, sesuai teori belajar sosial (Bandura).

Pelaksanaan program infak menanamkan nilai-nilai religius kepada anak. Melalui kegiatan infak, anak terbiasa bersikap ikhlas, dermawan, jujur, dan peduli terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter religius yang diharapkan tumbuh dalam diri anak. Semakin baik pelaksanaan program infak, semakin tinggi karakter Religius anak. Jika program infak dilaksanakan secara konsisten, menarik, dan didukung lingkungan sekolah yang religius, maka pengaruhnya terhadap pembentukan karakter religius anak akan semakin kuat. Sebaliknya, jika program kurang efektif, maka dampaknya terhadap karakter religius anak juga rendah.

E. Hipotesis

Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana

rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiric. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu

H_o : Tidak terdapat pengaruh Program Infak Terhadap Karakter Religius Anak di TK IT Bunayya Kota Bengkulu

H_a : Terdapat pengaruh Program Infak Terhadap Karakter Religius Anak di TK IT Bunayya Kota Bengkulu

